**Korelasi antara Gaya Belajar dan Prestasi Belajar Matematika  
Mahasiswa PGMI di IAIN Ponorogo****Kurnia Hidayati****IAIN Ponorogo****Surel : anwarkurniahidayati@gmail.com****Abstrak**

*Penelitian tentang korelasi antara gaya belajar dan prestasi belajar matematika mahasiswa PGMI di IAIN Ponorogo ini memiliki tujuan, yaitu untuk: (1) Mengetahui gaya belajar mahasiswa PGMI di IAIN Ponorogo, (2) Mengetahui prestasi belajar matematika mahasiswa PGMI di IAIN Ponorogo, dan (3) Mengetahui adanya korelasi yang signifikan antara gaya belajar dan prestasi belajar matematika mahasiswa PGMI di IAIN Ponorogo. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan rancangan penelitian kuantitatif yang terdiri dari dua buah variabel, yaitu variabel bebas (variabel X) dan variabel terikat (variabel Y). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah gaya belajar sedangkan variabel terikatnya adalah prestasi belajar matematika. Antara variabel bebas dan terikat terdapat hubungan asosiatif, yaitu variabel bebas mempengaruhi variabel terikat. Kesimpulan pada penelitian ini yaitu: (1) Sebanyak 38 orang (40,86 %) memiliki gaya belajar visual, 23 orang (24,73 %) memiliki gaya belajar auditori dan 32 orang (34,41 %) memiliki gaya belajar kinestetik, (2) Sebanyak 18 orang termasuk kategori tinggi dengan , 56 orang kategori sedang dan 19 orang kategori rendah. Jadi secara umum dapat dikatakan bahwa kemampuan prestasi belajar matematika mahasiswa PGMI di IAIN Ponorogo adalah sedang dan (3) Ada korelasi yang positif dan signifikan antara gaya belajar dan prestasi belajar matematika mahasiswa PGMI di IAIN Ponorogo dengan  $\Phi_0 = 0,2886$  yang kemudian dikonsultasikan dengan Tabel Nilai "r" Product Moment pada taraf signifikansi 5% diperoleh  $\Phi_{tabel} = 0,205$ . Kriteria pengujian  $\Phi_0 > \Phi_{tabel}$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima artinya signifikan. Ternyata  $\Phi_0 > \Phi_{tabel}$  atau  $\Phi_0 > \Phi_{tabel}$  atau  $0,2886 > 0,205$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima.*

**Kata kunci:** gaya belajar dan prestasi belajar

## Pendahuluan

Belajar dapat didefinisikan sebagai suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.<sup>1</sup> Belajar bisa juga diartikan sebagai suatu perubahan yang relatif permanen dalam suatu kecenderungan tingkah laku sebagai hasil dari praktek atau latihan.<sup>2</sup>

Perubahan yang terjadi dalam diri seseorang banyak sekali sifat maupun jenisnya, karena itu tidak setiap perubahan dalam diri seseorang merupakan perubahan dalam arti belajar. Menurut Slameto ciri-ciri perubahan tingkah laku dalam pengertian belajar adalah perubahan terjadi secara sadar; perubahan dalam belajar terjadi secara kontinu dan fungsional; perubahan dalam belajar terjadi bersifat positif dan aktif; perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara; perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah; dan perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku. Perubahan tingkah laku yang terjadi tersebut timbul secara sadar akibat praktek, pengalaman dan latihan, bukan secara kebetulan.<sup>3</sup>

Gaya belajar peserta didik merupakan salah satu komponen dalam poses belajar mengajar yang penting untuk diketahui oleh seorang pendidik demi kelancaran proses belajar mengajar di dalam kelas. Oleh karena itu, seorang

pendidik harus mengetahui gaya belajar peserta didiknya sebagai keunikan yang dimiliki oleh peserta didik tersebut. Hal ini dapat membantunya untuk mendekati setiap peserta didik dalam menyampaikan informasi dengan gaya yang sesuai.

Kemampuan seseorang untuk memahami dan menyerap pelajaranpun berbeda. Ada yang cepat, sedang dan lambat. Oleh karena itu, mereka sering kali menempuh cara yang berbeda untuk bisa memahami sebuah informasi ataupun pelajaran yang sama. Apapun cara yang dipilih, perbedaan gaya belajar tersebut menunjukkan cara tercepat dan terbaik bagi setiap individu untuk bisa menyerap sebuah informasi dari luar dirinya serta mereproduksi kembali kesan-kesan yang didapat.

Kurangnya pengetahuan tentang gaya belajar merupakan salah satu dari banyaknya kendala yang dihadapi oleh peserta didik maupun pendidik dalam proses belajar mengajar. Gaya belajar yang kurang tepat dikhawatirkan akan mempersulit peserta didik dalam menyerap, menerima, mengatur dan mengolah materi pelajaran yang diberikan. Jika seseorang dapat mengenali gaya belajarnya, maka secara otomatis orang tersebut dapat mengelola pada kondisi apa, dimana, kapan dan bagaimana dapat memaksimalkan proses belajar yang dilakukan.

Gaya belajar merupakan cara belajar yang khas bagi seseorang. Ada tiga tipe gaya belajar yang kita ketahui, yaitu visual, auditori dan kinestetik. Setiap individu memiliki gaya belajar yang berbeda. Gaya belajar seseorang dapat

<sup>1</sup> Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, 2.

<sup>2</sup> Sudjana, *Teori-Teori Belajar Untuk Pengajaran*, 5.

<sup>3</sup> Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, 3–6.

mempengaruhi prestasi belajarnya. Menurut Muhibbin Syah keberhasilan dalam belajar tidak hanya ditentukan oleh pendidik, namun ada faktor yang mempengaruhinya. Secara umum faktor-faktor yang mempengaruhi belajar peserta didik dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu: (1) faktor internal atau faktor dari dalam diri, yakni kondisi/keadaan jasmani dan rohani (tingkat kecerdasan, sikap, bakat dan motivasi), (2) faktor eksternal atau faktor dari luar diri, yakni kondisi lingkungan sekitar (lingkungan sosial dan non-sosial), dan (3) faktor pendekatan belajar, yakni jenis upaya belajar yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan mempelajari materi-materi pelajaran.<sup>4</sup> Bila dilihat dari faktor-faktor tersebut, maka gaya belajar termasuk ke dalam faktor pendekatan belajar.

Berdasarkan pengalaman peneliti sewaktu melaksanakan proses pembelajaran matematika di salah satu kelas PGMI, ada mahasiswa yang tampak kurang paham saat dijelaskan asal mula rumus volume limas yang berasal dari volume kubus. Mahasiswa yang memiliki gaya belajar auditori cukup dengan mendengar sudah paham. Akan tetapi mahasiswa yang memiliki gaya visual harus diberi gambar kubus dan diterangkan asal rumusnya. Sedangkan mahasiswa yang memiliki gaya belajar kinestetik harus dipraktikkan secara langsung bagaimana caranya sebuah kubus dibelah menjadi enam bagian yang sama berdasarkan perpotongan keempat

diagonal ruangnya sehingga menjadi enam buah limas persegi yang kongruen dan sama besar.

Dari sinilah peneliti berpikir, jika semua mahasiswa sebenarnya cerdas, tidak ada yang bodoh. Hanya cara penyampaiannya yang perlu divariasikan supaya bisa dipahami oleh semuanya. Meskipun mahasiswa seharusnya sudah bisa berpikir matematika secara abstrak, tetapi kenyataannya harus dibimbing dari hal yang bersifat konkret dulu.

Dampak dari mahasiswa yang tidak mengenali gaya belajarnya berpengaruh terhadap prestasi belajarnya yang rendah. Hal ini juga berpengaruh terhadap lamanya penyelesaian studi mahasiswa di perguruan tinggi. Bahkan ia juga berpengaruh dalam kesuksesan karir dan aspek kehidupan lainnya.<sup>5</sup> Fakta di atas menunjukkan arti penting gaya belajar terhadap prestasi belajar matematika mahasiswa. Jika setiap mahasiswa mampu mengenali gaya belajarnya masing-masing maka diharapkan prestasi belajar matematika mahasiswa akan meningkat.

Fenomena di atas menegaskan bahwa gaya belajar menjadi penentu bagaimana hasil akhir proses belajar yang dialami mahasiswa. Gaya belajar merupakan sebagian faktor yang menentukan keberhasilan dalam belajar. Dalam kaitan pentingnya gaya belajar sebagai sebagai faktor penting untuk meningkatkan prestasi belajar matematika pada mahasiswa, maka peneliti tertarik untuk melakukan

---

<sup>4</sup> Syah, *Psikologi Belajar*, 144.

---

<sup>5</sup> Agustin, *Permasalahan Belajar Dan Inovasi Pembelajaran*, 23.

penelitian "*Korelasi antara Gaya Belajar dan Prestasi Belajar Matematika Mahasiswa PGMI di IAIN Ponorogo*".

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat ditetapkan rumusan masalah pada penelitian ini adalah: (1) Bagaimana gaya belajar mahasiswa PGMI di IAIN Ponorogo? (2) Bagaimana prestasi belajar matematika mahasiswa PGMI di IAIN Ponorogo? dan (3) Adakah korelasi yang signifikan antara gaya belajar dan prestasi belajar matematika mahasiswa PGMI di IAIN Ponorogo?

### **Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Mengetahui gaya belajar mahasiswa PGMI di IAIN Ponorogo, (2) Mengetahui prestasi belajar matematika mahasiswa PGMI IAIN Ponorogo dan (3) Mengetahui adanya korelasi yang signifikan antara gaya belajar dan prestasi belajar matematika mahasiswa PGMI di IAIN Ponorogo.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoretis dan praktis. Manfaat teoretisnya adalah untuk menambah khazanah ilmu pengetahuan dan memperkaya hasil penelitian yang telah ada dan dapat memberikan gambaran mengenai korelasi antara gaya belajar dan prestasi belajar matematika mahasiswa PGMI di IAIN Ponorogo. sedangkan manfaat praktisnya adalah: (1) Bagi mahasiswa PGMI di IAIN Ponorogo agar mengenali gaya belajarnya masing-masing agar bisa mengoptimalkannya gaya belajar yang dimilikinya sehingga dapat meningkatkan prestasi belajarnya

terutama pada mata kuliah matematika, (2) Bagi dosen agar bisa melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan berbagai pendekatan, karena mahasiswa yang dihadapi memiliki beragam gaya belajar sehingga dapat meningkatkan prestasi belajarnya terutama pada mata kuliah matematika, dan (3) Bagi institusi IAIN Ponorogo agar mengadakan pelatihan kepada mahasiswa mengenai cara belajar yang baik disesuaikan dengan gaya belajarnya masing-masing sehingga dapat meningkatkan prestasi belajarnya terutama pada mata kuliah matematika.

### **Hakikat Gaya Belajar**

Gaya belajar merupakan sebuah pendekatan yang menjelaskan mengenai bagaimana individu belajar atau cara yang ditempuh oleh masing-masing orang untuk berkonsentrasi pada proses dan menguasai informasi yang sulit dan baru melalui persepsi yang berbeda.<sup>6</sup> Pernyataan tersebut senada dengan Rita & Dunn yang dikutip oleh Munif & Alamsyah yang mendefinisikan gaya belajar sebagai cara manusia mulai berkonsentrasi, menyerap, memproses serta menampung informasi yang baru dan sulit. Gaya belajar bukanlah kemampuan seseorang, melainkan cara yang dipilih seseorang untuk menggunakan kemampuannya.<sup>7</sup>

Sebagian peserta didik lebih suka jika guru mengajar dengan cara menuliskan segalanya di papan tulis. Akan tetapi peserta didik lain lebih

<sup>6</sup> Nur and Risnawati, *Gaya Belajar*, 42.

<sup>7</sup> Chatib and Said, *Sekolah Anak-Anak Juara: Berbasis Kecerdasan Jamak Dan Pendidikan Berkeadilan*, 144.

menyukai jika guru mengajar dengan cara menyampaikan secara lisan dan mereka mendengarkan untuk memahaminya. Apapun gaya belajar yang dipilih, perbedaan gaya belajar menunjukkan cara terbaik dan tercepat bagi setiap peserta didik untuk bisa menyerap informasi dari luar dirinya.

Manusia belajar dengan cara yang berbeda-beda, yaitu dengan mengandalkan indra-indra yang dimilikinya untuk menerima informasi dari dunia luar. Dalam kenyataannya manusia biasanya mengandalkan satu indra yang dianggap paling kuat dari pada indra yang lain. Inilah awal dari adanya preferensi belajar. Jika ingin belajar dengan cepat, materi yang akan dipelajari haruslah disajikan dengan cara yang paling mudah dicerna oleh otak, yaitu disesuaikan dengan gaya belajar.<sup>8</sup>

Gaya belajar adalah kunci untuk mengembangkan kinerja dalam pekerjaan, di sekolah dan situasi-situasi antar pribadi.<sup>9</sup> Gaya belajar masing-masing peserta didik berbeda. Oleh sebab itu, guru perlu mengetahui gaya belajar peserta didiknya. Karena dengan mengetahuinya, guru akan dengan mudah mengorganisasikan proses pembelajaran dengan berbagai metode dan cara mengajar, sehingga bisa diterima dan dipahami seluruh peserta didik. Gaya belajar merupakan pola perilaku yang spesifik pada individu dalam proses menerima informasi baru dan mengembangkan keterampilan baru,

serta proses menyimpan informasi atau keterampilan baru tersebut selama proses belajar berlangsung.<sup>10</sup>

Rita Dunn – seorang pelopor di bidang gaya belajar – telah menemukan banyak variabel yang mempengaruhi cara belajar seseorang. Hal tersebut mencakup faktor-faktor fisik, emosional, sosiologis dan lingkungan. Sebagian orang dapat belajar dengan baik pada cahaya terang, sedang sebagian yang lain dapat belajar pada pencahayaan yang suram. Ada orang yang dapat belajar paling baik secara berkelompok, sedang yang lain lagi memilih adanya figur otoriter seperti orang tua atau guru, yang lain lagi merasa bahwa bekerja sendirilah yang paling efektif bagi mereka. Sebagian orang memerlukan musik sebagai latar belakang, sedang yang lain tidak dapat berkonsentrasi kecuali dalam ruangan sepi. Ada orang-orang yang memerlukan lingkungan kerja yang teratur dan rapi, tetapi ada yang suka menggelar segala sesuatunya supaya semua dapat terlihat.<sup>11</sup>

Gaya belajar adalah cara yang konsisten yang dilakukan oleh peserta didik dalam menangkap stimulus atau informasi, cara mengingat, berpikir dan memecahkan soal. Tidak semua orang mengikuti cara yang sama. Masing-masing menunjukkan perbedaan. Namun para peneliti dapat menggolong-golongkannya. Gaya belajar ini berkaitan erat dengan pribadi seseorang, yang tentu

<sup>8</sup> Linksman, *Cara Belajar Cepat*, 41–42.

<sup>9</sup> DePotter and Hernacki, *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman Dan Menyenangkan*, 110.

<sup>10</sup> Irham and Wiyani, *Psikologi Pendidikan*, 98.

<sup>11</sup> DePotter and Hernacki, *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman Dan Menyenangkan*, 110.

dipengaruhi oleh pendidikan dan riwayat perkembangannya.<sup>12</sup>

Di sekolah, peserta didik belajar menurut gaya mereka masing-masing. Perilaku mereka bermacam-macam dalam menerima pelajaran dari guru. Seorang peserta didik dengan tekun dan penuh konsentrasi menerima pelajaran dari guru dengan cara mendengarkan penjelasan guru atau mengerjakan tugas yang telah diberikan. Anak didik yang lain di sela-sela penjelasan guru, mengambil kesempatan membicarakan hal-hal yang terlepas dari masalah pelajaran.<sup>13</sup>

## Macam-macam Gaya Belajar

### 1. Visual

Gaya belajar visual adalah belajar melalui melihat, memandangi, mengamati dan sejenisnya.<sup>14</sup> Pada gaya belajar ini menitikberatkan ketajaman penglihatan, sehingga metode pembelajaran yang digunakan sebaiknya lebih banyak pada peragaan langsung atau menggambar di papan tulis. Peserta didik yang memiliki gaya belajar visual harus melihat bahasa tubuh dan ekspresi wajah sang pendidik untuk mengerti materi pelajaran.

Pada gaya belajar visual ditandai dengan ciri-ciri sebagai berikut: (1) Rapi dan teratur, (2) Berbicara dengan cepat, (3)

Perencana dan pengatur jangka panjang yang baik, (4) Teliti terhadap detail, (5) Mementingkan penampilan, baik dalam hal pakaian maupun presentasi, (6) Pengeja yang baik dan dapat melihat kata-kata yang sebenarnya dalam pikiran mereka, (7) Mengingat apa yang dilihat daripada yang didengar, (8) Mengingat dengan asosiasi visual, (9) Biasanya tidak terganggu oleh keributan, (11) Memiliki masalah untuk mengingat instruksi verbal kecuali jika ditulis, dan sering kali minta bantuan orang untuk mengulanginya, (12) Pembaca cepat dan tekun, (13) Lebih suka membaca daripada dibacakan, (14) Membutuhkan pandangan dan tujuan yang menyeluruh dan bersikap waspada sebelum secara mental merasa pasti tentang suatu masalah atau proyek, (15) Mencoret-coret tanpa arti selama berbicara di telepon dan dalam rapat, (16) Lupa menyampaikan pesan verbal kepada orang lain, (17) Sering menjawab pertanyaan dengan jawaban singkat ya atau tidak, (18) Lebih suka melakukan demonstrasi daripada berpidato, (19) Lebih suka seni daripada musik, (20) Sering kali mengetahui apa yang harus dikatakan, tetapi tidak pandai memilih kata-kata, dan (21) Kadang-kadang kehilangan konsentrasi ketika mereka ingin memperhatikan.<sup>15</sup>

<sup>12</sup> Nasution, *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar*, 94.

<sup>13</sup> Djamarah, *Psikologi Belajar*, 94.

<sup>14</sup> Ula, *Revolusi Belajar: Optimalisasi Kecerdasan Melalui Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Majemuk*, 41.

<sup>15</sup> DePotter and Hernacki, *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman Dan Menyenangkan*, 116 – 118.

Pada gaya belajar visual menitikberatkan ketajaman penglihatan. Artinya, bukti-bukti konkret harus diperlihatkan terlebih dahulu agar mereka paham gaya seperti ini mengandalkan penglihatan atau melihat dulu buktinya untuk kemudian bisa mempercayainya. Ada beberapa karakteristik yang khas bagi orang-orang yang menyukai gaya belajar visual ini, yaitu kebutuhan melihat sesuatu (informasi/pelajaran) secara visual untuk mengetahuinya atau memahaminya, memiliki kepekaan yang kuat terhadap warna, memiliki pemahaman yang cukup terhadap masalah artistik, memiliki kesulitan dalam berdialog secara langsung, terlalu reaktif terhadap suara, sulit mengikuti anjuran secara lisan dan seringkali salah menginterpretasikan kata atau ucapan.

Bagi siswa yang bergaya belajar visual, yang memegang peranan penting adalah mata/penglihatan (visual), dalam hal ini metode pengajaran yang digunakan guru sebaiknya dititikberatkan pada peragaan media, ajak mereka ke obyek-obyek yang berkaitan dengan pelajaran tersebut, atau dengan cara menunjukkan alat peraganya langsung pada siswa atau menggambarkannya di papan tulis. Anak yang mempunyai gaya belajar visual harus melihat bahasa tubuh dan ekspresi muka gurunya untuk mengerti materi pelajaran. Mereka cenderung untuk duduk di depan agar dapat melihat dengan jelas. Mereka

berpikir menggunakan gambar-gambar di otak mereka dan belajar lebih cepat dengan menggunakan tampilan-tampilan visual, seperti diagram, buku pelajaran bergambar dan video. Di dalam kelas, anak visual lebih suka mencatat sampai detail-detailnya untuk mendapatkan informasi.

Orang-orang yang memiliki gaya belajar visual memiliki kelebihan, yaitu: (1) Dapat mengingat detail dan warna dengan sangat baik, (2) Mampu membaca, mengeja, dan menghafal pelajaran dengan baik, (3) Sangat baik dalam mengingat wajah seseorang, tetapi seringkali lupa dengan nama orang tersebut, (4) Saat menghafal dan memahami suatu informasi, biasanya mereka memvisualisasikan gambar atau *image* dalam pikirannya, (5) Umumnya berpenampilan rapi dan baik dan (6) Ketika memecahkan masalah cara yang dilakukan oleh anak visual adalah dengan membaca informasi, serta membuat daftar mengenai masalah atau hambatan apa saja yang ia hadapi.

Selain memiliki kelebihan, orang-orang yang memiliki gaya belajar visual juga memiliki kekurangan, yaitu: (1) Susah belajar dalam suasana yang ramai, ribut dan banyak gangguan, (2) Susah memahami penjelasan guru tanpa disertai dengan gambar atau grafik, dan (3) Terganggu konsentrasinya saat melihat tampilan (baik penampilan seseorang atau tampilan

suatu informasi) yang menurutnya tidak menarik atau justru jelek.<sup>16</sup>

Strategi yang biasa digunakan untuk mempermudah proses belajar anak visual adalah: (1) Gunakan materi visual seperti, gambar-gambar, diagram dan peta, (2) Gunakan warna untuk menghilite hal-hal penting, (3) Ajak anak untuk membaca buku-buku berilustrasi, (4) Gunakan multi-media (contohnya: komputer dan video), dan (5) Ajak anak untuk mencoba mengilustrasikan ide-idenya ke dalam gambar<sup>17</sup>

## 2. Auditori

Gaya belajar auditori berarti belajar yang mengedepankan indera pendengaran.<sup>18</sup> Peserta didik yang memiliki gaya belajar ini mengandalkan kesuksesan belajarnya melalui telinga, oleh karena itu pendidik sebaiknya memperhatikan peserta didiknya hingga ke alat pendengarannya. Peserta didik yang memiliki gaya belajar auditori dapat belajar lebih cepat dengan menggunakan diskusi verbal dan mendengarkan penjelasan guru.<sup>19</sup>

Pada gaya belajar ini ditandai dengan ciri-ciri sebagai berikut: (1) Berbicara kepada diri sendiri saat bekerja, (2) Mudah terganggu oleh

keributan, (3) Menggerakkan bibir mereka dan mengucapkan tulisan di buku ketika membaca, (4) Senang membaca dengan keras dan mendengarkan, (5) Dapat mengulangi kembali dan menirukan nada, birama dan warna suara (6) Merasa kesulitan untuk menulis, tetapi hebat dalam bercerita, (7) Berbicara dalam irama yang terpola, (8) Lebih suka musik daripada seni, (9) Belajar dengan mendengarkan dan mengingat apa yang didiskusikan dari pada apa yang dilihat, (10) Suka berbicara, suka berdiskusi dan menjelaskan sesuatu panjang lebar (11) Mempunyai masalah dengan pekerjaan-pekerjaan yang melibatkan visualisasi, seperti memotong bagian-bagian hingga sesuai satu sama lain, dan (12) Lebih pandai mengeja dengan keras daripada menuliskannya, dan lebih suka gurauan lisan daripada membaca komik.<sup>20</sup>

Pada gaya belajar auditori mengandalkan pada pendengaran untuk bisa memahami dan mengingatnya. Karakteristik model belajar seperti ini benar-benar menempatkan pendengaran sebagai alat utama menyerap informasi atau pengetahuan. Artinya, kita harus mendengar, baru kemudian kita bisa mengingat dan memahami informasi itu. Karakter orang yang memiliki gaya belajar ini adalah semua informasi hanya bisa diserap melalui

<sup>16</sup> "Gaya Belajar."

<sup>17</sup> Minarti, "PENGERTIAN GAYA BELAJAR & MACAM-MACAM GAYA BELAJAR."

<sup>18</sup> Ula, *Revolusi Belajar: Optimalisasi Kecerdasan Melalui Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Majemuk*, 33.

<sup>19</sup> Rusman, *Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi Dan Komunikasi: Mengembangkan Profesionalitas Guru*, 34.

<sup>20</sup> DePotter and Hernacki, *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman Dan Menyenangkan*, 118.



pendengaran, memiliki kesulitan untuk menyerap informasi dalam bentuk tulisan secara langsung dan memiliki kesulitan menulis ataupun membaca.

Siswa yang bertipe auditori mengandalkan kesuksesan belajarnya melalui telinga (alat pendengarannya), untuk itu maka guru sebaiknya harus memperhatikan siswanya hingga ke alat pendengarannya. Anak yang mempunyai gaya belajar auditori dapat belajar lebih cepat dengan menggunakan diskusi verbal dan mendengarkan apa yang guru katakan. Anak auditori dapat mencerna makna yang disampaikan melalui tone suara, pitch (tinggi rendahnya), kecepatan berbicara dan hal-hal auditori lainnya. Informasi tertulis terkadang mempunyai makna yang minim bagi anak auditori mendengarkannya. Anak-anak seperti ini biasanya dapat menghafal lebih cepat dengan membaca teks dengan keras dan mendengarkan kaset.

Orang-orang yang memiliki gaya belajar auditori memiliki kelebihan, yaitu: (1) Jika melakukan presentasi suatu hasil kerja dapat melakukannya dengan baik, (2) Dapat dengan mudah menirukan perkataan orang lain dalam waktu yang singkat, (3) Memiliki tata bahasa yang baik, (4) Dengan mudah menghafalkan nama orang lain, (5) Senang berbicara, (6) Jika melakukan pembicaraan di depan banyak orang, dapat melakukan dengan mudah, dan (7) Jika berbicara iramanya memiliki pola.

Selain memiliki kelebihan, orang-orang yang memiliki gaya belajar auditori juga memiliki kekurangan, yaitu: (1) Tidak membaca dengan baik (umumnya membaca dengan pelan), (2) Susah mengingat sesuatu jika membacanya tanpa menggunakan suara, (3) Susah untuk membuat karangan, (4) Susah diam dalam waktunya cukup lama, dan (5) Mudah terganggu dengan keributan.<sup>21</sup>

Strategi yang biasa digunakan untuk mempermudah proses belajar anak auditori adalah: (1) Ajak anak untuk ikut berpartisipasi dalam diskusi baik di dalam kelas maupun di dalam keluarga, (2) Dorong anak untuk membaca materi pelajaran dengan keras, (3) Gunakan musik untuk mengajarkan anak, (4) Diskusikan ide dengan anak secara verbal, dan (5) Biarkan anak merekam materi pelajarannya ke dalam kaset dan dorong dia untuk mendengarkannya sebelum tidur.<sup>22</sup>

### 3. Kinesetik

Gaya belajar kinestetik berarti belajar melalui aktivitas fisik dan keterlibatan langsung, yang bisa berupa “menangani”, bergerak, menyentuh dan merasakan/mengalami sendiri.<sup>23</sup> Pada gaya belajar ini ditandai dengan ciri-ciri sebagai berikut: (1) Berbicara dengan perlahan, (2) Menanggapi perhatian fisik, (3) Menyentuh orang

<sup>21</sup> “Gaya Belajar.”

<sup>22</sup> Minarti, “PENGERTIAN GAYA BELAJAR & MACAM-MACAM GAYA BELAJAR.”

<sup>23</sup> Ula, *Revolusi Belajar: Optimalisasi Kecerdasan Melalui Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Majemuk*, 34.

untuk mendapatkan perhatian mereka, (5) Berdiri dekat ketika berbicara dengan orang, (6) Selalu berorientasi pada fisik dan banyak bergerak, (7) Mempunyai perkembangan awal otot-otot yang besar, (8) Belajar melalui manipulasi dan praktik, (9) Menghafal dengan cara berjalan dan melihat, (10) Menggunakan jari sebagai penunjuk ketika membaca, (11) Banyak menggunakan isyarat tubuh, (12) Tidak dapat duduk diam untuk waktu lama, (13) Tidak dapat mengingat geografi, kecuali jika memang mereka telah pernah berada di tempat itu, (14) Menggunakan kata-kata yang mengandung aksi, (15) Menyukai buku-buku yang berorientasi pada plot—mereka mencerminkan aksi dengan gerakan tubuh saat membaca, (16) Kemungkinan tulisannya jelek, (17) Ingin melakukan segala sesuatu, dan (18) Menyukai permainan yang menyibukkan.<sup>24</sup>

Pada gaya belajar kinestetik mengharuskan individu yang bersangkutan menyentuh sesuatu yang memberikan informasi tertentu agar ia bisa mengingatnya. Tentu saja ada beberapa karakteristik model belajar seperti ini yang tak semua orang bisa melakukannya, yaitu menempatkan tangan sebagai alat penerima informasi utama agar bisa terus mengingatnya. Hanya dengan

memegangnya saja, seseorang yang memiliki gaya ini bisa menyerap informasi tanpa harus membaca penjelasannya.

Anak yang mempunyai gaya belajar kinestetik belajar melalui bergerak, menyentuh, dan melakukan. Anak seperti ini sulit untuk duduk diam berjam-jam karena keinginan mereka untuk beraktifitas dan eksplorasi sangatlah kuat. Siswa yang bergaya belajar ini belajarnya melalui gerak dan sentuhan.

Orang-orang yang memiliki gaya belajar kinestetik memiliki kelebihan, yaitu: (1) Umumnya memiliki penampilan yang rapi, (2) Lebih pintar dalam bidang olahraga, (3) Suka dengan pekerjaan yang dilakukan dalam laboratorium, dan (4) Kerja sama antara mata dan tangan sangat bagus

Selain memiliki kelebihan, orang-orang yang memiliki gaya belajar kinestetik juga memiliki kekurangan, yaitu: (1) Mudah gelisah dan frustrasi dalam mendengarkan sesuatu sambil duduk dalam waktu yang lama, sehingga membutuhkan sedikit istirahat, (2) Kurang baik dalam melakukan pengejaan kata, (3) Jika membaca menggunakan jari telunjuk, dan (4) Kurang menguasai dalam bidang geografi.

Strategi yang biasa digunakan untuk mempermudah proses belajar anak kinestetik adalah: (1) Jangan paksakan anak untuk belajar sampai berjam-jam, (2) Ajak anak untuk belajar sambil mengeksplorasi

<sup>24</sup> DePotter and Hernacki, *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman Dan Menyenangkan*, 118 – 120.

lingkungannya (contohnya: ajak dia baca sambil menggunakan obyek sesungguhnya untuk belajar konsep baru), (3) Izinkan anak untuk mengunyah permen karet pada saat belajar, (4) Gunakan warna terang untuk menghilite hal-hal penting dalam bacaan, dan (5) Izinkan anak untuk belajar sambil mendengarkan musik.<sup>25</sup>

### Hakekat Prestasi Belajar

Menurut Gage seperti yang dikutip oleh Ratna Willis Dahar, belajar didefinisikan sebagai suatu proses di mana suatu organisma berubah perilakunya sebagai akibat pengalaman.<sup>26</sup> Hergenhahn & Olson memberikan pengertian yang serupa mengenai belajar, yaitu *learning is a relatively permanent change in behavior or in behavioral potentiality that results from experience and cannot be atribut to temporary body states such as those induced by illness, fatigue or drugs.*<sup>27</sup>

Belajar juga dapat didefinisikan sebagai suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.<sup>28</sup>

Hal tersebut senada pendapat yang mengartikan belajar sebagai proses perubahan perilaku, akibat interaksi individu dengan lingkungan.<sup>29</sup> Sedangkan Nana Sudjana mengemukakan belajar sebagai suatu perubahan yang relatif permanen dalam suatu kecenderungan tingkah laku sebagai hasil dari praktek atau latihan.<sup>30</sup>

Perubahan yang terjadi dalam diri seseorang banyak sekali sifat maupun jenisnya, karena itu tidak setiap perubahan dalam diri seseorang merupakan perubahan dalam arti belajar. Ciri-ciri perubahan tingkah laku dalam pengertian belajar menurut Slameto adalah perubahan terjadi secara sadar; perubahan dalam belajar terjadi secara kontinu dan fungsional; perubahan dalam belajar terjadi bersifat positif dan aktif; perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara; perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah; dan perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku. Perubahan tingkah laku yang terjadi tersebut timbul secara sadar akibat praktek, pengalaman dan latihan, bukan secara kebetulan.<sup>31</sup>

Dari beberapa definisi mengenai belajar di atas dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu usaha untuk mencapai tujuan tertentu, yaitu untuk mendapatkan perubahan tingkah laku. Perubahan tingkah laku tersebut

<sup>25</sup> Minarti, "PENGERTIAN GAYA BELAJAR & MACAM-MACAM GAYA BELAJAR."

<sup>26</sup> Dahar, *Teori-Teori Belajar*, 12–13.

<sup>27</sup> Hergenhahn and Olson, *An Introduction to Theories of Learning*, 6.

<sup>28</sup> Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, 2.

<sup>29</sup> Ali, *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*, 14.

<sup>30</sup> Sudjana, *Teori-Teori Belajar Untuk Pengajaran*, 5.

<sup>31</sup> Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, 3–6.

dapat terjadi akibat pengalaman, praktek atau latihan dan interaksi individu dengan lingkungan, perubahan yang terjadi tersebut harus berlangsung secara sadar.

Prestasi belajar adalah hasil yang diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari aktivitas dalam belajar.<sup>32</sup> Prestasi belajar terkadang disebut juga dengan hasil belajar. Keduanya memiliki makna yang sama, sama-sama menunjukkan sesuatu yang telah dicapai oleh orang yang telah melakukan usaha. Penguasaan hasil belajar oleh seseorang dapat dilihat dari perilakunya, baik perilaku dalam bentuk penguasaan pengetahuan, keterampilan berpikir maupun keterampilan motorik.<sup>33</sup>

Menurut Kingsley seperti yang dikutip oleh Nana Sudjana, terdapat tiga macam hasil belajar, yakni: keterampilan dan kebiasaan, pengetahuan dan pengertian serta sikap dan cita-cita.<sup>34</sup> Masing-masing jenis hasil belajar tersebut dapat diisi dengan bahan yang telah ditetapkan dalam kurikulum.

Sedangkan Gagne seperti yang dikutip oleh Toeti Soekamto & Udin Saripudin Winataputra membagi lima kategori hasil belajar, yaitu: keterampilan intelektual atau

pengetahuan prosedural yang mencakup belajar diskriminasi, konsep, prinsip dan pemecahan masalah, yang kesemuanya diperoleh melalui pelajaran di sekolah; strategi kognitif, yaitu kemampuan untuk memecahkan masalah-masalah baru dengan jalan mengatur proses internal masing-masing individu dalam memperhatikan, belajar mengingat dan berpikir; informasi verbal, yaitu kemampuan untuk mendeskripsikan sesuatu dengan kata-kata dengan jalan mengatur informasi-informasi yang relevan; keterampilan motorik, yaitu kemampuan untuk melaksanakan dan mengkoordinasikan gerakan-gerakan yang berhubungan dengan otot; dan sikap, yaitu suatu kemampuan internal yang mempengaruhi tingkah laku seseorang, dan didasari oleh emosi, kepercayaan-kepercayaan serta faktor intelektual.<sup>35</sup>

Suryabrata yang dikutip oleh Azwar menyatakan bahwa prestasi belajar adalah seluruh hasil yang telah dicapai (*achievement*) yang diperoleh melalui proses belajar akademik (*academic achievement*). Maka menurut penulis istilah yang dapat disimpulkan bahwa seluruh hasil yang telah dicapai (*achievement*) atau diperoleh melalui proses belajar akademik (*academic achievement*) yang dapat dipakai sebagai ukuran untuk mengetahui sejauh mana para

<sup>32</sup> Djamarah, *Psikologi Belajar*, 166.

<sup>33</sup> Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, 102.

<sup>34</sup> Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, 22.

<sup>35</sup> Soekamto and Winataputra, *Teori Belajar Dan Model-Model Pembelajaran*, 30.

mahasiswa menguasai materi kuliah yang diajarkan dan dipelajari. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa prestasi akademik adalah hasil dari kegiatan belajar untuk mengetahui sejauh mana seseorang menguasai materi kuliah yang diajarkan serta mengungkapkan keberhasilan yang dicapai oleh orang tersebut.<sup>36</sup>

Dalam sistem pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan (baik tujuan kurikuler maupun tujuan instruksional) menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Benyamin Bloom, yang secara garis besar membaginya menjadi tiga ranah, yakni: ranah kognitif (*cognitive domain*), ranah afektif (*affective domain*) dan ranah psikomotoris (*psychomotor domain*).<sup>37</sup>

Ketiga macam tujuan tersebut secara sederhana dapat dipandang sebagai tujuan yang bertalian dengan *head* (kognitif), *heart* (afektif) dan *hand* (psikomotor),<sup>38</sup> Di antara ketiga ranah tersebut, ranah kognitiflah yang paling banyak dinilai oleh para guru di sekolah karena berkaitan dengan kemampuan para siswa dalam menguasai isi pelajaran.<sup>39</sup> Taksonomi yang telah dikemukakan di atas sangat besar manfaatnya, untuk memberi pedoman untuk mengklasifikasi pertanyaan atau soal-soal tes, sehingga meliputi seluruh bidang

studi dari taraf rendah sampai tinggi.<sup>40</sup>

Di tingkat perguruan tinggi prestasi belajar ini dapat dilihat dari penguasaan mahasiswa akan semua mata kuliah yang ditempuhnya. Tingkat penguasaan atau prestasi belajar tersebut dinamakan indeks prestasi yang dilambangkan dengan huruf A, B, C, D dan E dengan nilai maksimal 4,00. Mahasiswa yang dinyatakan lulus dalam suatu mata kuliah jika memiliki nilai indeks prestasi  $\geq 2,00$ .

### Hakekat Matematika

Matematika adalah disiplin ilmu yang menggunakan generalisasi deduktif dan terstruktur. Walaupun dalil-dalil, sifat-sifat atau rumus-rumus matematika ditemukan secara induktif, akan tetapi setelah generalisasi itu ditemukan, proses kebenaran generalisasi harus dapat dibuktikan secara deduktif. Ini sesuai dengan dasar pola keteraturan terstruktur, yang memuat susunan hierarki, terstruktur, logis dan sistematis. Istilah matematika berasal dari bahasa Latin "*mathematica*", yang diambil dari bahasa Yunani, "*mathematike*", yang berarti "*relating to learning*". Perkataan ini memiliki akar kata "*mathema*" yang berarti pengetahuan atau ilmu (*knowledge, science*). Perkataan "*mathematike*" berhubungan erat dengan sebuah kata lainnya yang serupa, yaitu "*manthanein*" yang mengandung arti belajar atau berpikir. Pengertian

<sup>36</sup> Azwar, *Pengantar Psikologi Intelegensi*, 44.

<sup>37</sup> "Taksonomi Bloom - Wikipedia Bahasa Indonesia, Ensiklopedia Bebas."

<sup>38</sup> Nasution, *Teknologi Pendidikan*, 44.

<sup>39</sup> Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*.

<sup>40</sup> Nasution, *Teknologi Pendidikan*, 27.

serupa juga terdapat dalam Wikipedia bahasa Indonesia yang menyatakan bahwa matematika dalam bahasa Yunani berasal dari kata *μαθηματικά* (*mathēmatiká*) yang secara umum diartikan sebagai penelitian pola dari struktur, perubahan, dan ruang; *μάθημα* (*máthema*) yang diartikan sebagai sains, ilmu pengetahuan atau belajar, juga *μαθηματικός* (*mathematikós*) yang diartikan sebagai suka belajar. Dalam pandangan formalis, matematika adalah pemeriksaan aksioma yang menegaskan struktur abstrak menggunakan logika simbolik dan notasi matematika.<sup>41</sup>

Soedjadi memberikan pengertian tentang matematika, yaitu: matematika adalah cabang ilmu pengetahuan eksak yang terorganisir secara sistematis; matematika adalah pengetahuan tentang bilangan dan kalkulasi; matematika adalah pengetahuan tentang penalaran logik dan berhubungan dengan bilangan; matematika adalah pengetahuan tentang fakta-fakta kuantitatif dan masalah tentang ruang dan bentuk; matematika adalah pengetahuan tentang struktur-struktur yang logik.<sup>42</sup>

Matematika disebut juga sebagai ilmu terstruktur karena mempelajari tentang pola keteraturan dan struktur yang terorganisasikan. Hal itu dimulai dari unsur-unsur yang

tidak terdefiniskan, ke aksioma/postulat, dan akhirnya pada teorema. Konsep-konsep matematika tersusun secara hierarkis, terstruktur, logis dan sistematis mulai dari konsep yang paling sederhana sampai pada konsep yang paling kompleks.

Dari beberapa teori di atas dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah hasil yang dicapai dari proses pembelajaran yang mencakup penguasaan materi, perubahan emosional atau perubahan tingkah laku yang dapat diukur dengan tes tertentu. Dalam penelitian ini prestasi belajar matematika dilihat dari dokumentasi nilai mata kuliah matematika.

### Metodologi Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan rancangan penelitian kuantitatif yang terdiri dari dua buah variabel, yaitu variabel bebas (variabel X) dan variabel terikat (variabel Y). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah gaya belajar, sedangkan variabel terikatnya adalah prestasi belajar matematika. Antara variabel bebas dan terikat terdapat hubungan asosiatif, yaitu variabel bebas mempengaruhi variabel terikat. Hubungan antara kedua variabel tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:

Penelitian ini dilaksanakan selama tiga bulan, yaitu pada bulan Juni – September 2017. Tempat yang dijadikan lokasi penelitian adalah kampus IAIN Ponorogo di Jalan

<sup>41</sup> Wikipedia, "Matematika."

<sup>42</sup> Soedjadi, *Kiat Pendidikan Di Indonesia: Konstatasi Keadaan Masa Kini Menuju Harapan Masa Depan*, 11.

Pramuka 156, Ronowijayan, Siman, Ponorogo, Jawa Timur.

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.<sup>43</sup> Populasi pada penelitian ini adalah mahasiswa PGMI semester IV sebanyak 157 orang. Sampel adalah sebagian dari populasi yang *terprentatif* atau yang dapat mewakili dari keseluruhan populasi.<sup>44</sup> Berdasarkan populasi yang ada peneliti mengambil sampel dengan menggunakan teknik *proportionate stratified random sampling*. Dari mahasiswa yang berjumlah 157 orang tersebut diambil sebanyak 93 orang sebagai sampel penelitian.

Teknik pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dengan memperhatikan penggarisan yang telah ditentukan.<sup>45</sup> Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan adalah kuesioner dan dokumentasi.

Analisis data adalah proses penghimpunan atau pengumpulan, pemodelan dan transformasi data dengan tujuan untuk menyoroti dan memperoleh informasi yang bermanfaat, memberikan saran, kesimpulan dan mendukung pembuat keputusan.<sup>46</sup> Teknik analisis data

digunakan untuk menjawab rumusan masalah dan melakukan penghitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan.

## Deskripsi Data

### 1. Deskripsi Data tentang Gaya Belajar Mahasiswa PGMI di IAIN Ponorogo

Data mengenai variabel gaya belajar diperoleh dengan menyebar kuesioner kepada 93 orang responden, yaitu mahasiswa PGMI di IAIN Ponorogo. Hasil pengumpulan data kuesioner ini bila diubah ke dalam bentuk distribusi frekuensi tampak seperti pada tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1  
Distribusi Frekuensi Variabel Gaya Belajar  
Mahasiswa PGMI di IAIN Ponorogo

Gaya Belajar	Frekuensi
Visual	38
Auditori	24
Kinestetik	31
Jumlah	93

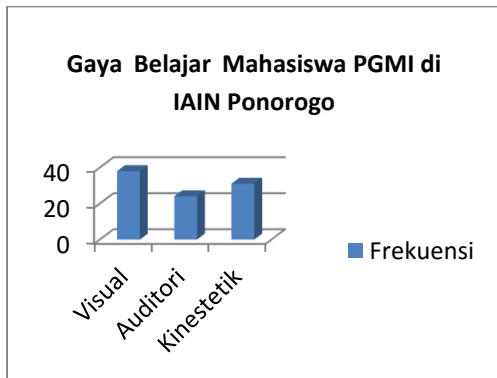
Berdasarkan data pada tabel 1, dari 93 orang responden tersebut 38 orang memiliki gaya belajar visual, 24 orang memiliki gaya belajar auditori dan 31 orang memiliki gaya belajar kinestetik. Dari data tersebut, bila dibuat grafik tampak seperti gambar 1 berikut:

<sup>43</sup> Sugiyono, *Statistika Untuk Penelitian*, 61.

<sup>44</sup> Hadi, *Statistik 2*, 221.

<sup>45</sup> Subagyo, *Metode Penelitian Dalam Teori Dan Praktek*, 38.

<sup>46</sup> Widi, *Asas Metodologi Penelitian*, 253.



Gambar 1

Gaya Belajar Mahasiswa PGMI di IAIN Ponorogo

## 2. Deskripsi Data tentang Prestasi Belajar Matematika Mahasiswa PGMI di IAIN Ponorogo

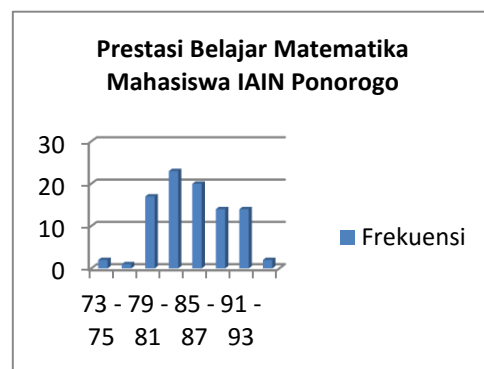
Data mengenai variabel prestasi belajar matematika diperoleh dengan menyebarkan kuesioner kepada 93 orang (responden yang sama dengan variabel gaya belajar), yaitu mahasiswa PGMI di IAIN Ponorogo seperti pada tabel 2 sebagai berikut:

Tabel 2  
Distribusi Frekuensi Variabel Prestasi Belajar Matematika Mahasiswa PGMI di IAIN Ponorogo

Interval	Frekuensi
73 - 75	2
76 - 78	1
79 - 81	17
82 - 84	23
85 - 87	20
88 - 90	14
91 - 93	14
94 - 96	2
Jumlah	93

Berdasarkan data pada tabel 2 diketahui jumlah mahasiswa PGMI di IAIN Ponorogo yang memiliki prestasi belajar matematika sebesar 73 – 75 ada 2

orang, 76 – 78 ada 1 orang, 79 – 81 ada 17 orang, 82 – 84 ada 23 orang, 85 – 87 ada 20 orang, 88 – 90 ada 14 orang, 91 – 93 ada 14 orang dan 94 – 96 ada 2 orang. Dari data tersebut, bila dibuat grafik tampak seperti gambar 4.2 berikut:



Gambar 2

Prestasi Belajar Matematika Mahasiswa PGMI di IAIN Ponorogo

## Analisis Data

### 1. Analisis Data tentang Gaya Belajar Mahasiswa PGMI di IAIN Ponorogo

Setelah mengetahui data mengenai distribusi frekuensi variabel gaya belajar pada tabel 1 kemudian ditentukan presentase mahasiswa PGMI di IAIN Ponorogo berdasarkan gaya belajarnya masing-masing. Seperti tampak pada tabel 3 sebagai berikut:

Tabel 3  
Distribusi Frekuensi Relatif Variabel Gaya Belajar Mahasiswa PGMI di IAIN Ponorogo

Gaya Belajar	Frekuensi	Persentase
Visual	38	40,86



Auditori	23	24,73
Kinestetik	32	34,41
Jumlah	93	100,00

Berdasarkan tabel 3 diketahui jumlah mahasiswa PGMI di IAIN Ponorogo yang memiliki gaya belajar visual sebanyak 38 orang (40,86 %), gaya belajar auditori sebanyak 23 orang (24,73 %) dan gaya belajar kinestetik sebanyak 32 orang (34,41 %).

## 2. Analisis Data tentang Prestasi Belajar Mahasiswa PGMI di STAIN Ponorogo

Setelah mengetahui data mengenai variabel prestasi belajar matematika pada tabel 2 kemudian kemudian dicari  $M_x$  dan  $SD_x$ , untuk menentukan kategori prestasi belajar matematika tinggi, sedang dan rendah. Kemudian diperoleh  $M_x$  dan  $SD_x$  dengan cara sebagai berikut:

$$a. M_x = \frac{\sum fX}{n} = \frac{7.938}{93} = 85,355$$

$$b. SD_x = \sqrt{\frac{\sum fx^2}{n}} = \sqrt{\frac{1.941,29}{93}} = \sqrt{20,874} = 4,569$$

Adapun penghitungannya untuk menentukan kategori prestasi belajar matematika tinggi, sedang dan rendah adalah sebagai berikut:

$$a. M_x + 1 \cdot SD_x = 85,355 + 4,569 = 89,924$$

$$b. M_x - 1 \cdot SD_x = 85,355 - 4,569 = 80,786$$

Dengan demikian dapat diketahui bahwa skor > 89,924

termasuk kategori prestasi belajar matematika tinggi, skor antara 80,786 – 89,924 termasuk kategori prestasi belajar matematika sedang dan skor < 80,786 termasuk kategori prestasi belajar matematika rendah. Untuk mengetahui jumlah mahasiswa yang termasuk dalam kategori prestasi belajar matematika tinggi, sedang dan rendah dapat dilihat pada tabel 4. 5 berikut:

Tabel 4  
Pengkategorian Prestasi Belajar Matematika Mahasiswa PGMI di IAIN Ponorogo

No.	Skor	Kategori	Frekuensi
1.	> 89,924	Tinggi	18
2.	80,786 – 89,924	Sedang	56
3.	< 80,786	Rendah	19
Jumlah			93

Dari tabel di atas diketahui bahwa variabel prestasi belajar matematika mahasiswa PGMI di IAIN Ponorogo dalam kategori tinggi sebanyak 18 orang, kategori sedang sebanyak 56 orang dan kategori rendah sebanyak 19 orang. Jadi secara umum dapat dikatakan bahwa kemampuan prestasi belajar matematika mahasiswa PGMI di IAIN Ponorogo adalah sedang. Dari data tersebut, bila dibuat grafik tampak seperti gambar 3 berikut:

## 3. Analisis Data tentang Korelasi antara Gaya Belajar dan Prestasi Belajar Matematika Mahasiswa PGMI di IAIN Ponorogo

Untuk mengetahui korelasi antara gaya belajar dan prestasi belajar matematika mahasiswa PGMI di IAIN Ponorogo dilakukan dengan menggunakan rumus koefisien korelasi kontingensi. Adapun untuk penghitungan tersebut menggunakan data pada tabel 5 sebagai berikut:

Tabel 5  
Prestasi Belajar Matematika Berdasarkan Gaya Belajar pada Mahasiswa PGMI di IAIN Ponorogo

		Prestasi Belajar Matematika			Jumlah
		Tinggi	Sedang	Rendah	
Gaya Belajar	Visual	9	17	12	38
	Auditori	4	15	4	23
	Kinestetik	5	24	3	32
Jumlah		18	56	19	93

Berdasarkan data pada tabel tersebut diperoleh  $\chi^2 = \sum \frac{(f_o - f_t)^2}{f_t} = 7,743$ .

Kemudian nilai tersebut dimasukkan ke dalam rumus Koefisien Kontigensi

sebagai berikut:  $C = \sqrt{\frac{\chi^2}{\chi^2 + n}} = \sqrt{\frac{7,743}{7,743 + 93}} = \sqrt{\frac{7,743}{100,743}} = \sqrt{0,077} = 0,277$

Nilai C yang diperoleh kemudian diubah ke dalam Angka Indeks Korelasi Phi dengan rumus:  $\Phi = \frac{C}{\sqrt{1 - C^2}} = \frac{0,277}{\sqrt{1 - 0,277^2}} = \frac{0,277}{\sqrt{1 - 0,077}} = \frac{0,277}{\sqrt{0,923}} = \frac{0,277}{0,961} = 0,2886$

**Kesimpulan**

Berdasarkan penelitian mengenai korelasi antara gaya belajar dan prestasi belajar mahasiswa PGMI di IAIN Ponorogo yang dilakukan terhadap 93 orang responden dapat disimpulkan bahwa:

1. Sebanyak 38 orang (40,86 %) memiliki gaya belajar visual, 23 orang (24,73 %) memiliki gaya belajar auditori dan 32 orang (34,41 %) memiliki gaya belajar kinestetik.
2. Sebanyak 18 orang termasuk kategori tinggi dengan , 56 orang kategori sedang dan 19 orang kategori rendah. Jadi secara umum dapat dikatakan bahwa kemampuan prestasi belajar matematika mahasiswa PGMI di IAIN Ponorogo adalah sedang.
3. Ada korelasi yang positif dan signifikan antara gaya belajar dan prestasi belajar matematika mahasiswa PGMI di IAIN Ponorogo dengan  $\Phi_0 = 0,2886$  yang kemudian dikonsultasikan dengan Tabel Nilai "r" Product Moment pada taraf signifikansi 5% diperoleh  $\Phi_{tabel} = 0,205$ . Kriteria pengujian  $\Phi_0 > \Phi_{tabel}$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima artinya signifikan. Ternyata  $\Phi_0 > \Phi_{tabel}$  atau  $\Phi_0 > \Phi_{tabel}$  atau  $0,2886 > 0,205$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima.

**Saran**

1. Sebaiknya mahasiswa PGMI di IAIN Ponorogo mengenali gaya belajarnya masing-masing agar bisa mengoptimalkannya gaya belajar

yang dimilikinya sehingga dapat meningkatkan prestasi belajarnya terutama pada mata kuliah matematika.

2. Sebaiknya dosen melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan berbagai pendekatan, karena mahasiswa yang dihadapi memiliki beragam gaya belajar sehingga dapat meningkatkan prestasi belajarnya terutama pada mata kuliah matematika.
3. Sebaiknya institusi IAIN Ponorogo agar mengadakan pelatihan kepada mahasiswa mengenai cara belajar yang baik disesuaikan dengan gaya belajarnya masing-masing sehingga dapat meningkatkan prestasi belajarnya terutama pada mata kuliah matematika.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, Mubiar. *Permasalahan Belajar Dan Inovasi Pembelajaran*. Bandung: Refika Aditama, 2011.
- Ali, Muhammad. *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2007.
- Azwar, Saifudin. *Pengantar Psikologi Intelegensi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Chatib, Munif, and Alamsyah Said. *Sekolah Anak-Anak Juara: Berbasis Kecerdasan Jamak Dan Pendidikan Berkeadilan*. Bandung: Mizan Pustaka, 2012.
- Dahar, Ratna Willis. *Teori-Teori Belajar*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan, 1988.
- DePotter, Bobbi, and Mike Hernacki. *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman Dan Menyenangkan*. Bandung: Kaifa, 2003.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- "Gaya Belajar," n.d. <http://www.belajarbagus.net/2015/03/gaya-belajar.html>.
- Hadi, Sutrisno. *Statistik 2*. Yogyakarta: Andi Offset, 1988.
- Hergenhahn, B. R., and M. H. Olson. *An Introduction to Theories of Learning*. New Jersey: Prentice-Hall International, 1997.
- Irham, Muhammad, and Novan Ardy Wiyani. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Linksman, Ricki. *Cara Belajar Cepat*. Semarang: Dahara Prize, 2005.
- Minarti. "PENGERTIAN GAYA BELAJAR & MACAM-MACAM GAYA BELAJAR." Accessed February 4, 2020. <http://minartirahayu.blogspot.com/2013/03/pengertian-gaya-belajar-berbagai-macam.html>.
- Nasution. *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Nasution, M. A. *Teknologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Nur, Ghufron, and Rini Risnawati. *Gaya Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar,

- 2012.
- Rusman, Dkk. *Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi Dan Komunikasi: Mengembangkan Profesionalitas Guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013.
- Slameto. *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Soedjadi, R. *Kiat Pendidikan Di Indonesia: Konstataasi Keadaan Masa Kini Menuju Harapan Masa Depan*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional, 1999.
- Soekamto, Toeti, and Udin Saripudin Winataputra. *Teori Belajar Dan Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: Direktorat Jenderal Perguruan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1996.
- Subagyo, P. Joko. *Metode Penelitian Dalam Teori Dan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Sudjana, Nana. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- . *Teori-Teori Belajar Untuk Pengajaran*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 1991.
- Sugiyono. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta, 2009.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003.
- “Taksonomi Bloom - Wikipedia Bahasa Indonesia, Ensiklopedia Bebas.” Accessed May 2, 2017. [https://id.wikipedia.org/wiki/Taksonomi\\_Bloom](https://id.wikipedia.org/wiki/Taksonomi_Bloom).
- Ula, Shiomatul. *Revolusi Belajar: Optimalisasi Kecerdasan Melalui Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Majemuk*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Widi, Restu Kartiko. *Asas Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010.
- Wikipedia. “Matematika,” n.d. <https://id.wikipedia.org/wiki/Matematika>.